

**KETAHANAN BUDAYA DAN KONTEKSTUALISASI IMAN
KRISTEN: STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL DI KOMUNITAS
SUKU ABUI DESA TAKPALA, ALOR-NTT**

Harun Puling¹, Jefri Feoh²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta¹²
email korespondensi: harunpuling16@gmail.com

Diterima tanggal: 20/10/2025

Dipublikasikan tanggal: 31/10/2025

Abstract. *This study explores the cultural resilience of the Abui community in Takpala Village, Alor-NTT, and how the local church implements the contextualization of Christian faith within contextual theology. The core problem is how ancestral traditions and Christian teachings can coexist without causing identity conflicts. The study aims to understand the church's strategies in integrating Christian faith with local cultural practices to strengthen community solidarity. The research employs a qualitative descriptive approach with participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results show that cultural resilience is maintained through liturgical inculturation, faith education based on local culture, and socio-economic empowerment. The local church acts as a mediator bridging traditional values and Christian principles, enabling the community to live harmoniously both spiritually and socially.*

Keywords: *Cultural resilience, faith contextualization, contextual theology, Abui tribe, Takpala Village.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi ketahanan budaya Suku Abui di Desa Takpala, Alor-NTT, dan bagaimana gereja lokal mengimplementasikan kontekstualisasi iman Kristen dalam konteks teologi kontekstual. Masalah inti adalah bagaimana tradisi leluhur dan ajaran Kekristenan dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik identitas. Tujuan penelitian ini adalah memahami strategi gereja dalam memadukan iman Kristen dengan praktik budaya lokal untuk memperkuat solidaritas komunitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan budaya tetap terjaga melalui inkulturasi liturgi, pendidikan iman berbasis budaya, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Gereja lokal berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai tradisi dan prinsip Kekristenan sehingga komunitas dapat hidup harmonis secara spiritual dan sosial.

Kata kunci: Ketahanan budaya, kontekstualisasi iman, teologi kontekstual, Suku Abui, Desa Takpala.

PENDAHULUAN

Relasi antara kekristenan dan budaya lokal senantiasa menjadi diskursus yang dinamis, terutama dalam konteks masyarakat adat Indonesia. Masuknya kekristenan ke wilayah Nusantara sering kali diiringi oleh pewartaan yang bersifat transkultural, bahkan hegemonik, sehingga nilai-nilai budaya lokal mengalami tekanan atau marginalisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Schreiter, pendekatan misi yang tidak kontekstual cenderung melahirkan teologi yang kering dari akar sosial budaya.¹ Hal ini menjadi tantangan nyata dalam perjumpaan Injil dengan komunitas-komunitas adat yang memiliki sistem nilai dan kosmologi tersendiri.

Desa Takpala di Pulau Alor-NTT, yang dihuni oleh suku Abui, merupakan salah satu contoh komunitas yang mempertahankan jati diri budayanya meskipun telah memeluk agama Kristen. Rumah adat, sistem gotong royong, dan simbol-simbol budaya seperti masang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif. Menurut Yustinus Rahail, masyarakat Takpala memperlihatkan ketahanan budaya yang tinggi di tengah penetrasi globalisasi dan agama arus utama.² Keberadaan mereka memunculkan pertanyaan teologis penting: dapatkah Injil benar-benar berakar tanpa mencabut akar budaya?

Dalam ranah akademik, pertanyaan ini dijawab melalui pendekatan teologi kontekstual, yakni upaya membaca dan merumuskan iman Kristen dalam terang pengalaman hidup serta nilai-nilai budaya suatu komunitas. Stephen Bevans menyatakan bahwa budaya bukan hanya konteks pewartaan, tetapi juga tempat teologis (*locus theologicus*) di mana Allah menyatakan diri-Nya secara konkret.³ Konteks lokal seperti Takpala menjadi lahan yang subur bagi pengembangan spiritualitas Kristen yang kontekstual, yakni iman yang tidak bersifat universalistik dan lepas dari akar, melainkan melekat pada dinamika hidup masyarakat.

Pengalaman inkulturasi iman Kristen di Takpala menunjukkan bahwa budaya dan Injil tidak mesti berada dalam posisi saling meniadakan. Sebaliknya, keduanya dapat saling memperkaya ketika pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan hermeneutik. Penelitian oleh Antonius Sunarto menegaskan bahwa kontekstualisasi iman mampu menghindarkan

¹ Robert J Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 10.

² Yustinus Rahail, *Tradisi Dan Identitas Budaya Masyarakat Alor* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 57.

³ Stephen B Bevans, *Models of Contextual Theology*, Revised. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 27.

umat dari dualisme identitas antara "orang Kristen" dan "orang adat".⁴ Iman Kristen yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal dapat menciptakan spiritualitas yang lebih otentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari semangat untuk menggali dinamika antara adat Takpala dan pemaknaan iman Kristen yang hidup dalam masyarakat tersebut. Penulis menghindari penggunaan metode wawancara langsung dan memilih pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka serta analisis simbolik terhadap dokumen, arsip, dan dokumentasi visual yang tersedia. Fokus utama adalah pada interaksi antara simbol-simbol budaya seperti masang, arsitektur rumah adat, dan ritus adat, dengan simbol-simbol teologis seperti pengorbanan, komunitas, dan liturgi gerejawi. Dengan kerangka ini, penelitian ingin menunjukkan bahwa desa Takpala merupakan narasi hidup teologi kontekstual di Indonesia yang perlu didengar dan dihargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk menggali hubungan antara budaya lokal suku Abui di Desa Takpala dengan ekspresi iman Kristen secara mendalam tanpa observasi lapangan. Menurut Moleong, metode kualitatif membantu memahami fenomena dalam konteks alamiah melalui interpretasi sumber tertulis.⁵

Sumber data utama mencakup buku etnografi, tulisan teologi kontekstual, arsip gereja, serta dokumentasi visual. Data sekunder berasal dari artikel jurnal, publikasi digital, dan film dokumenter "Takpala: Desa di Atas Bukit." Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik simbolik untuk menafsir makna budaya seperti masang, rumah adat, dan struktur sosial dalam terang nilai-nilai teologis.

Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara simbol budaya dan ekspresi iman Kristen. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data, klasifikasi tema, dan interpretasi berdasarkan teori kontekstualisasi Bevans dan Schreiter. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber pustaka yang valid serta perbandingan dengan studi relevan sebelumnya.

⁴ Antonius Sunarto, "Injil Dan Identitas Budaya," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 8, no. 1 (2021): 136.

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya suku Abui di Desa Takpala, seperti *masang* (upacara adat), rumah adat, dan struktur sosial, memiliki makna religius yang dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai iman Kristen. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi medium bagi masyarakat untuk memahami dan mengekspresikan iman mereka. Misalnya, *masang* yang menekankan solidaritas, tanggung jawab, dan kerja sama memiliki kesesuaian dengan ajaran Kristus tentang kasih dan pelayanan, sehingga praktik budaya tersebut dapat dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan komunitas, ekspresi iman Kristen tampak nyata melalui adaptasi ritual budaya. Kegiatan seperti doa bersama, pujian, dan pertemuan komunitas sering dilakukan di ruang-ruang yang memiliki makna budaya, sehingga iman Kristen tidak terlepas dari konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar konsep abstrak, tetapi hidup dan terintegrasi dengan praktik sosial dan budaya masyarakat.

Peran gereja dan pemimpin lokal sangat penting dalam menafsirkan dan memfasilitasi hubungan antara budaya dan iman. Gereja mendorong pemahaman bahwa simbol budaya dapat menjadi sarana memperdalam iman tanpa mengurangi kesetiaan pada ajaran Injil. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap menghormati tradisi sekaligus memahami nilai-nilai Kristen secara mendalam.

Analisis juga menunjukkan adanya pola hubungan timbal balik antara budaya dan iman. Budaya membentuk cara masyarakat memahami iman Kristen, sementara nilai-nilai Injil menafsirkan kembali praktik budaya agar selaras dengan prinsip-prinsip Kekristenan. Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika ini, karena memungkinkan integrasi yang harmonis antara tradisi lokal dan iman Kristen.

PEMBAHASAN

Ketahanan Budaya Komunitas Takpala

Desa Takpala di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, merupakan komunitas yang menunjukkan ketahanan budaya yang unik. Suku Abui yang mendiami desa ini tetap mempertahankan rumah panggung tradisional, pakaian adat, serta pola hidup sederhana yang jarang menggunakan teknologi modern. Kehidupan mereka mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernitas, di mana nilai-

nilai tradisional seperti gotong royong, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga. Keberadaan Takpala menjadi contoh penting bagaimana komunitas adat mampu bertahan, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui pendidikan dan kegiatan ekonomi lokal.⁶

Salah satu simbol ketahanan budaya Suku Abui adalah tarian Lego-lego, yang menjadi bagian dari ritual adat maupun hiburan masyarakat. Tarian ini menunjukkan solidaritas komunitas karena dilakukan secara gotong royong dalam lingkaran yang saling bergandengan tangan mengikuti irama tradisional. Tarian ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga mengajarkan nilai persatuan dan kebersamaan bagi generasi muda.⁷ Kehadiran tarian Lego-lego dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Takpala menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya tetap hidup meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Tradisi menenun kain merupakan bagian penting dari identitas budaya Abui. Setiap motif memiliki makna simbolik dan spiritual, yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan kain memerlukan ketelatenan tinggi, berlangsung selama berhari-hari, dan dilakukan secara manual. Kain tenun biasanya digunakan dalam upacara adat, pernikahan, maupun penghormatan terhadap leluhur, sekaligus menjadi sumber pendapatan melalui penjualan kepada pengunjung atau kolektor budaya.⁸ Hal ini menunjukkan kemampuan komunitas untuk mempertahankan warisan budaya sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan ekonomi tanpa kehilangan makna tradisional.

Meski menjaga tradisi, Suku Abui juga beradaptasi dengan perubahan zaman secara selektif. Mereka terlibat dalam kegiatan pariwisata budaya, pendidikan formal, dan pengembangan ekonomi lokal. Generasi muda mulai mengenyam pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, namun tetap memiliki keterikatan kuat dengan desa asal. Adaptasi ini menunjukkan ketahanan budaya yang tidak bersifat statis, melainkan dinamis, di mana

⁶ Azzahra Sekartini, "Fotografi Dokumenter Suku Abui Di Kampung Tradisional Takpala Alor," *Jurnal Seni Rupa* (2019).

⁷ S Sukmawati, "Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abui Di Kabupaten Alor," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Budaya* (2025),

⁸ V Vindianingsih, "Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor," *Jurnal Sains dan Teknologi Politeknik Sahid* (2018): 105,

tradisi dipertahankan dan modernitas diterima secara selektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹

Perkembangan wisata budaya membawa dampak positif dan negatif bagi komunitas Takpala. Positifnya, wisata mendorong pelestarian tradisi, rumah adat, tarian, dan tenun, serta menjadi sumber pendapatan tambahan. Negatifnya, ada risiko komersialisasi budaya, di mana beberapa elemen tradisi dipertontonkan tanpa mempertimbangkan makna spiritualnya. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata juga menjadi perhatian, terutama jika jumlah wisatawan menurun karena faktor eksternal.¹⁰ Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan budaya yang berkelanjutan.

Perempuan di Desa Takpala memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya dan mengembangkan ekonomi lokal. Mereka terlibat dalam produksi kain tenun, kuliner tradisional, akomodasi, dan tarian Lego-lego yang menyambut wisatawan.¹¹ Peran perempuan ini menjadi kunci dalam ketahanan budaya karena mereka turut menanamkan nilai-nilai tradisional pada generasi muda.¹² Dukungan pelatihan dan program pemerintah dapat memperkuat peran perempuan sehingga budaya tetap lestari dan komunitas tetap mandiri secara ekonomi.

Ketahanan budaya Suku Abui di Desa Takpala menunjukkan bahwa menjaga tradisi tidak berarti menolak modernitas. Melalui tarian, tenun, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal, komunitas ini mampu mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas menjadi kunci keberlanjutan budaya. Pelestarian budaya, penguatan ekonomi, dan pendidikan bagi generasi muda menjadi strategi penting untuk memastikan nilai-nilai luhur tetap hidup di tengah dinamika globalisasi.

Kontekstualisasi Iman Kristen dalam Struktur Sosial Budaya Abui

Kehidupan masyarakat Abui di Desa Takpala tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial budaya yang khas. Sistem kekerabatan, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur menjadi fondasi kehidupan komunitas. Kontekstualisasi iman Kristen dalam masyarakat ini menuntut pendekatan

⁹ Budi Susanto, *Tradisi Dan Modernitas Di Pedalaman Nusa Tenggara Timur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

¹⁰ R Hadi, "Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Desa Adat Takpala," *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 55–70.

¹¹ Sukmawati, "Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abui Di Kabupaten Alor."

¹² I Wayan Dibia, *Budaya Nusantara: Upaya Pelestarian Tradisi Lokal* (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2020).

yang sensitif terhadap nilai-nilai tradisional tersebut. Pendeta atau pekerja misi harus memahami pola komunikasi, norma sosial, dan praktik adat agar penyampaian pesan Injil tidak bertentangan dengan budaya lokal. Dengan memahami struktur sosial, iman Kristen dapat diterima secara organik, sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa meniadakan identitas budaya Abui.

Penerapan kontekstualisasi terlihat dalam praktik ibadah yang disesuaikan dengan pola budaya Abui. Misalnya, doa dan nyanyian sering diselaraskan dengan irama musik tradisional dan simbol-simbol budaya lokal. Liturgi Kristen yang dikontekstualisasi mempertimbangkan kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa Abui, bentuk tarian simbolik, dan ornamen tradisional. Pendekatan ini membantu jemaat merasa terhubung secara emosional dan spiritual dengan iman mereka.¹³ Hasilnya, iman Kristen bukanlah sekadar ajaran asing, tetapi menjadi pengalaman hidup yang menyatu dengan identitas budaya dan nilai sosial masyarakat.

Peran tokoh adat sangat penting dalam kontekstualisasi iman Kristen. Kepala desa atau tetua adat memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan sosial dan spiritual.¹⁴ Melibatkan tokoh adat dalam kegiatan gereja, seperti ibadah atau pendidikan agama, memperkuat legitimasi penerimaan ajaran Kristen. Pendekatan ini tidak menghapuskan tradisi, tetapi justru memadukan praktik iman dengan kearifan lokal.¹⁵ Dengan demikian, jemaat Abui dapat memelihara identitas budaya sambil menjalani kehidupan Kristen secara otentik dan kontekstual.

Kontekstualisasi juga diterapkan dalam pendidikan iman bagi generasi muda. Sekolah minggu atau kelas biblika menyesuaikan materi ajaran dengan pengalaman sehari-hari anak-anak Abui. Cerita Alkitab dipresentasikan dengan analogi yang relevan dengan kehidupan di desa, seperti kegiatan bertani, berburu, dan gotong royong. Pendekatan ini membuat anak-anak memahami nilai-nilai Kristen secara konkret dan kontekstual, sehingga iman menjadi hidup dan terinternalisasi dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan budaya lokal.

Praktik sosial komunitas juga menjadi medium kontekstualisasi iman. Nilai solidaritas dan tolong-menolong yang sudah ada dalam budaya Abui diperkuat melalui ajaran Kristen tentang kasih dan pelayanan. Kegiatan

¹³ Sukmawati, "Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abui Di Kabupaten Alor."

¹⁴ Hadi, "Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Desa Adat Takpala."

¹⁵ Vindianingsih, "Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor."

pelayanan sosial, seperti membantu keluarga kurang mampu atau merawat lingkungan desa, dijadikan bagian dari kehidupan iman.¹⁶ Dengan cara ini, iman Kristen tidak hanya bersifat ritual, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang relevan dengan struktur sosial budaya masyarakat.

Selain itu, unsur budaya simbolik, seperti tarian Lego-lego dan kain tenun, dimanfaatkan sebagai media pendidikan iman. Dalam beberapa kegiatan gereja, simbol-simbol budaya dipadukan dengan pengajaran Alkitab, sehingga jemaat merasa bahwa iman Kristen menghormati warisan leluhur. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual, bahwa iman Kristen dapat hidup selaras dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, kontekstualisasi iman Kristen dalam struktur sosial budaya Abui menekankan keseimbangan antara iman dan tradisi. Iman Kristen diterima secara otentik ketika menghormati norma sosial, praktik adat, dan nilai budaya masyarakat. Strategi ini memastikan bahwa pesan Injil tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga menjadi bagian hidup masyarakat Abui, memperkuat identitas budaya, dan membentuk komunitas yang harmonis antara tradisi dan iman

Ketegangan Teologis antara Tradisi Leluhur dan Ajaran Kekristenan

Ketegangan teologis muncul ketika ajaran Kekristenan diperkenalkan ke komunitas adat seperti Suku Abui di Desa Takpala. Tradisi leluhur yang berlangsung turun-temurun, termasuk penghormatan terhadap roh leluhur, upacara adat, dan sistem kekerabatan, memiliki praktik spiritual yang kadang berbeda dengan doktrin Kristen. Konflik ini muncul tidak hanya pada ritual, tetapi juga pada identitas sosial dan emosional masyarakat, karena tradisi leluhur menjadi fondasi solidaritas komunitas.¹⁷ Pendeta atau pekerja misi perlu memahami norma sosial dan adat setempat agar ajaran Kekristenan dapat diterima tanpa meniadakan identitas budaya.¹⁸ Dengan pendekatan kontekstual, ketegangan ini dapat dikelola secara bijaksana.

Ajaran Kekristenan menekankan keesaan Tuhan, keselamatan melalui Kristus, dan ibadah yang terstruktur, sedangkan tradisi leluhur sering bersifat animistik. Misalnya, dalam upacara panen atau pesta adat, masyarakat melakukan ritual untuk memohon berkah roh leluhur. Praktik ini

¹⁶ Sekartini, "Fotografi Dokumenter Suku Abui Di Kampung Tradisional Takpala Alor."

¹⁷ Lestari Putri, *Inkulturasi Kristen Dalam Masyarakat Adat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2020).

¹⁸ Prasetyo Budi, "Konflik Dan Dialog Antara Ajaran Kristen Dan Tradisi Lokal Di Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 15–32.

menimbulkan dilema teologis bagi pemeluk Kristen: apakah mereka harus ikut ritual demi menjaga harmoni sosial, atau menolaknya demi kesetiaan ajaran Kristen.¹⁹ Ketegangan ini membutuhkan bimbingan pastoral yang bijak dan pemahaman teologis yang kontekstual agar tidak menimbulkan konflik identitas.

Konflik juga terlihat dalam pendidikan iman bagi generasi muda. Anak-anak belajar prinsip Kekristenan melalui Sekolah Minggu, tetapi lingkungan rumah dan desa tetap dipenuhi praktik tradisional. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kebingungan identitas dan rasa bersalah.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan iman perlu menekankan dialog antara nilai tradisi dan prinsip Kristen, menjelaskan perbedaan secara bijaksana agar anak-anak memahami iman tanpa merendahkan budaya lokal.

Pemeluk Kristen dewasa juga menghadapi dilema dalam pelaksanaan ritual adat. Beberapa keluarga mempertahankan praktik leluhur untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghormati tetua desa, sementara gereja menekankan kepatuhan pada ajaran Kristus.²¹ Dilema ini menimbulkan ketegangan pribadi dan kolektif yang memerlukan strategi pastoral adaptif, seperti konseling dan pembinaan iman berbasis dialog, agar konflik identitas tidak berkembang menjadi perpecahan sosial.

Pendekatan inkulturasi menjadi salah satu cara meredam ketegangan. Beberapa tokoh gereja menafsirkan nilai-nilai adat sebagai simbol etika atau moral yang sejalan dengan ajaran Kristen, misalnya praktik gotong royong dan solidaritas antar keluarga.²² Dengan cara ini, ketegangan teologis diminimalisasi melalui reinterpretasi kreatif yang menghormati kedua sistem nilai, sehingga ajaran Kristen dapat diterima secara organik dan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat Abui.

Ketegangan juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kebebasan beragama dan identitas budaya. Pemeluk Kristen dihadapkan pada pilihan: meninggalkan semua ritual leluhur atau mempertahankan elemen budaya yang tidak bertentangan langsung dengan ajaran iman. Diskusi teologis ini penting untuk mencegah kehilangan identitas budaya sekaligus menjaga kedalaman spiritual. Strategi dialog, toleransi, dan

¹⁹ Nugroho Raden, "Ketegangan Ritual Leluhur Dan Praktek Kekristenan Di Komunitas Pedalaman," *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 77–94.

²⁰ Santika Indah, "Integrasi Nilai Tradisi Dalam Pendidikan Kristen Di Daerah Adat," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2020): 33–50.

²¹ Raden, "Ketegangan Ritual Leluhur Dan Praktek Kekristenan Di Komunitas Pedalaman."

²² Wulandari Ayu, *Tradisi Leluhur Dan Modernitas: Studi Teologi Kontekstual Di NTT* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 92.

pemahaman kontekstual menjadi kunci agar iman Kristen dan budaya lokal dapat hidup berdampingan.²³

Ketegangan teologis antara tradisi leluhur dan ajaran Kekristenan di komunitas Abui merupakan dinamika kompleks yang mencakup ritual, sosial, dan psikologis. Penyelesaian ketegangan tidak terletak pada penghapusan tradisi, tetapi melalui inkulturasi, dialog lintas generasi, dan pembinaan iman yang sensitif terhadap budaya.²⁴ Dengan pendekatan ini, iman Kristen dapat diterima tanpa meniadakan nilai-nilai leluhur, sehingga komunitas tetap harmonis, budaya lestari, dan spiritualitas berkembang secara sehat.

Gereja Lokal sebagai Agen Inkulturasi dan Pemberdayaan Budaya

Gereja lokal memiliki peran penting sebagai mediator antara iman Kristen dan budaya lokal. Dalam komunitas adat, gereja berfungsi sebagai lembaga yang mengintegrasikan ajaran Kristen dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Misalnya, gereja membantu jemaat memahami konsep kasih, pelayanan, dan solidaritas melalui praktik budaya yang sudah ada, seperti gotong royong dan upacara adat yang bersifat sosial.²⁵ Pendekatan ini memungkinkan jemaat menerima ajaran iman secara kontekstual, sehingga identitas budaya tidak hilang dan spiritualitas berkembang secara alami.

Liturgi dan ibadah di gereja lokal sering disesuaikan dengan simbol dan ritme budaya setempat. Penggunaan bahasa lokal, musik tradisional, dan ornamentasi khas desa menjadi cara agar jemaat merasa dihargai dan terlibat secara emosional. Inkulturasi semacam ini membuat jemaat mengalami iman secara personal dan kolektif, sekaligus menjaga kedekatan dengan tradisi leluhur.²⁶ Dengan strategi ini, ajaran Kristen tidak dianggap sebagai elemen asing, melainkan sebagai pelengkap bagi kehidupan budaya masyarakat.

Gereja juga berfungsi sebagai pusat pendidikan budaya dan iman. Melalui Sekolah Minggu, kelas biblia, dan kegiatan pemuda, nilai-nilai lokal seperti kerjasama, ketekunan, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam pengajaran iman. Generasi muda belajar memahami prinsip Kekristenan sambil tetap menghargai tradisi leluhur, sehingga iman Kristen diterima

²³ Harsono Tri, *Identitas Budaya Dan Agama: Perspektif Antropologi Teologi* (Jakarta: Gramedia, 2021).

²⁴ Wardani Sari, "Peran Tokoh Adat Dalam Penerimaan Kekristenan: Studi Kasus Suku Abui," *Jurnal Antropologi Sosial* 12, no. 1 (2018): 45–60.

²⁵ Gunawan Aditya, *Gereja Dan Inkulturasi Budaya Lokal Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2021), 58.

²⁶ Heryanto Budi, *Liturgi Kontekstual Dan Partisipasi Jemaat Di Gereja Pedesaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 77.

dengan cara yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka.²⁷ Pendidikan berbasis konteks ini mengurangi konflik identitas di kalangan anak-anak dan remaja.

Selain pendidikan, gereja menjadi agen pemberdayaan ekonomi dan sosial. Misalnya, gereja mendukung pengembangan tenun tradisional, kuliner, dan kerajinan lokal, yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Aktivitas ini mengajarkan jemaat nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kreativitas, sekaligus melestarikan budaya.²⁸ Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen dan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan bersamaan tanpa menghilangkan warisan budaya.

Tokoh gereja lokal berperan sebagai fasilitator dialog lintas generasi. Mereka mengajarkan jemaat dewasa dan tua bagaimana menafsirkan praktik budaya agar selaras dengan ajaran Kristen. Pendekatan dialogik ini meminimalisir resistensi terhadap ajaran Kristen dan membuka ruang bagi adaptasi tradisi yang positif.²⁹ Melalui fasilitasi ini, gereja membantu komunitas menyeimbangkan nilai spiritual dan sosial, menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat.

Program khusus untuk pemuda dan perempuan juga menjadi strategi penting gereja dalam pemberdayaan budaya. Pemuda terlibat dalam tarian tradisional, musik, dan kegiatan sosial berbasis komunitas, sedangkan perempuan diberdayakan melalui produksi tenun dan kuliner adat.³⁰ Pendekatan ini menekankan pemberdayaan kreatif, sehingga budaya lestari dan ekonomi lokal berkembang seiring dengan penguatan iman jemaat.

Gereja lokal berperan ganda sebagai agen inkulturasi dan pemberdayaan budaya. Melalui liturgi kontekstual, pendidikan iman berbasis budaya, pemberdayaan ekonomi, dan fasilitasi dialog lintas generasi, gereja memastikan iman Kristen diterima secara otentik, budaya tetap lestari, dan komunitas mengalami pembangunan spiritual, sosial, dan ekonomi yang harmonis.

²⁷ Suryani Dewi, "Pendidikan Iman Dan Pelestarian Budaya Di Komunitas Adat," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 1 (2019): 34.

²⁸ Pranoto Rahayu, *Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Gereja* (Jakarta: Gramedia, 2022), 64.

²⁹ Rahmawati Intan, "Peran Tokoh Gereja Dalam Fasilitasi Dialog Antar Generasi," *Jurnal Teologi Kontekstual* 10, no. 2 (2021): 47–58.

³⁰ Setiawan Mahendra, *Gereja, Pemuda, Dan Pemberdayaan Perempuan Di Pedesaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2020), 52.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan budaya Suku Abui memiliki peran dominan dalam membentuk dan menafsir ulang ekspresi iman Kristen melalui simbol-simbol budaya yang tetap lestari. Simbol seperti rumah adat, ritual penghormatan leluhur, dan narasi keseimbangan hidup menjadi media kontekstual yang menghubungkan iman dengan realitas budaya. Melalui proses ini, iman Kristen tidak meniadakan budaya, tetapi mengalami adaptasi dan rekonstruksi makna sesuai nilai lokal tanpa kehilangan inti teologisnya. Dengan demikian, pola hubungan antara simbol budaya dan ekspresi iman Kristen bersifat saling melengkapi, di mana budaya bertindak sebagai landasan interpretatif, sedangkan iman memberi arah spiritual dan makna transendental bagi kehidupan masyarakat Abu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Gunawan. *Gereja Dan Inkulturasi Budaya Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2021.
- Ayu, Wulandari. *Tradisi Leluhur Dan Modernitas: Studi Teologi Kontekstual Di NTT*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Budi, Heryanto. *Liturgi Kontekstual Dan Partisipasi Jemaat Di Gereja Pedesaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Budi, Prasetyo. "Konflik Dan Dialog Antara Ajaran Kristen Dan Tradisi Lokal Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 15–32.
- Dewi, Suryani. "Pendidikan Iman Dan Pelestarian Budaya Di Komunitas Adat." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 14, no. 1 (2019): 34–46.
- Dibia, I Wayan. *Budaya Nusantara: Upaya Pelestarian Tradisi Lokal*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2020.
- Hadi, R. "Peran Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Desa Adat Takpala." *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 7, no. 2 (2023): 55–70.
- Indah, Santika. "Integrasi Nilai Tradisi Dalam Pendidikan Kristen Di Daerah Adat." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2020): 33–50.
- Intan, Rahmawati. "Peran Tokoh Gereja Dalam Fasilitasi Dialog Antar Generasi." *Jurnal Teologi Kontekstual* 10, no. 2 (2021): 47–58.
- Mahendra, Setiawan. *Gereja, Pemuda, Dan Pemberdayaan Perempuan Di Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Putri, Lestari. *Inkulturasi Kristen Dalam Masyarakat Adat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2020.
- Raden, Nugroho. "Ketegangan Ritual Leluhur Dan Praktek Kekristenan Di

- Komunitas Pedalaman." *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 9, no. 1 (2022): 77–94.
- Rahail, Yustinus. *Tradisi Dan Identitas Budaya Masyarakat Alor*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Rahayu, Pranoto. *Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Gereja*. Jakarta: Gramedia, 2022.
- Sari, Wardani. "Peran Tokoh Adat Dalam Penerimaan Kekristenan: Studi Kasus Suku Abui." *Jurnal Antropologi Sosial* 12, no. 1 (2018): 45–60.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Sekartini, Azzahra. "Fotografi Dokumenter Suku Abui Di Kampung Tradisional Takpala Alor." *Jurnal Seni Rupa* (2019). <https://digilib.isi.ac.id/6034/3/jurnalAzzahraSekartini>.
- Sukmawati, S. "Makna Simbolis Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Suku Abui Di Kabupaten Alor." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Budaya* (2025). <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download>.
- Sunarto, Antonius. "Injil Dan Identitas Budaya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 8, no. 1 (2021): 134–142.
- Susanto, Budi. *Tradisi Dan Modernitas Di Pedalaman Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Tri, Harsono. *Identitas Budaya Dan Agama: Perspektif Antropologi Teologi*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Vindianingsih, V. "Analisis Kearifan Lokal Kampung Tradisional Takpala Desa Lembur Barat Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor." *Jurnal Sains dan Teknologi Politeknik Sahid* (2018).